

## **MATERI PENGEMBANGAN BAHASA INDONESIA TENTANG KESADARAN FONEMIK (*PHONEMIC AWARENESS*) UNTUK ANAK USIA DINI (4-5 TAHUN)**

Sumarti

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Indraprasta PGRI  
*bundamartibifonik@gmail.com*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan materi pengembangan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kebutuhan anak usia dini (4-5 tahun) dari segi wujud dan isi yang dapat menstimulasi keterampilan berbahasa anak di Kelompok A PAUD BANA Kelurahan Mekarjaya, Kecamatan Sukmajaya Kota Depok. Metode penelitian yang digunakan adalah gabungan dari kualitatif dan kuantitatif yaitu penelitian dan pengembangan Jolly dan Bolitho. Langkah yang dilakukan adalah: 1) penelitian awal yang berupa wawancara tentang kebutuhan materi ajar dan studi literatur tentang materi yang sesuai dengan kebutuhan anak usia dini, 2) perencanaan pengembangan model, 3) validasi, revisi dan evaluasi model dan 4) implementasi model. Hasil penelitian ini sebagai berikut : 1) kebutuhan materi pengembangan bahasa Indonesia yang sesuai adalah tentang kesadaran fonemik yang diwujudkan dalam Alat Permainan Edukatif (APE) yang terintegrasi dengan data bahasa yaitu bunyi, huruf, kata dan kalimat untuk anak dan cara penggunaannya dipandu oleh guru, 2) materi pengembangan yang ada saat ini belum memenuhi kebutuhan anak dari segi wujud dan isi, masih bisa dikembangkan karena ada salah satu wujud materi yang sesuai yaitu huruf raba, 3) pengembangan materi berupa APE dan buku panduan guru, 4) dari uji pakar dan teman sejawat didapatkan masukan tentang bentuk APE berupa buku dan kartu dan dari pakar bahasa Indonesia didapatkan materi bunyi bahasa Indonesia yang terdapat di poster disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia baku, 5) dari persepsi pengguna menyatakan materi yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan anak usia dini dan 6) materi dianggap efektif karena hasil rata-rata pengguna 2,53 dari rentang nilai 4.

Kata kunci: materi pengembangan bahasa, kesadaran fonemik, anak usia dini, bahasa Indonesia

### **Abstract**

*This research aims to obtain the material development of bahasa Indonesia in accordance with the needs of early childhood (4-5 years) in terms of a form and contents which can stimulate the language skill of children in PAUD Bahrul Ulum Hasanah Mekarjaya, sub-district Sukmajaya Depok City, West Java. Research methods used is Resach and Development (R and D) model of Bolitho and Jolly The steps of model are: 1) early research study interview teacher and children to get need early childhood appropriate program, 2) model development 3) validation, revision and evaluation model and 4) implementation model. This research result as follows: 1) the need material of bahasa Indonesia accordance is phonemic awareness an educational toys that integrated with data language, phonemic letters, word and sentences, guided by teachers and 2) the existing material not appropriate for early childhood, 3) the development material are educational toys and guidebook teacher, 4) validation of experts and teacher obtained educational toys, books and cards used bahasa Indonesia standard, 5) of perceptual users declare material developed appropriate for early childhood and 6) material effectively because the average yield users 2,53 range of value 4.*

*Keywords: phonemic awareness material, bahasa Indonesia material model preschool*

## **PENDAHULUAN**

### **LATAR BELAKANG**

Berdasarkan Peraturan Menteri nomor 146 tahun 2014 tentang Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini pada pasal 5 yang menyatakan: 1) Struktur kurikulum PAUD memuat program-program pengembangan yang mencakup: a) nilai agama dan moral; b) fisik-motorik; c) kognitif; d) bahasa; e) sosial-emosional; dan f) seni. Pada penjelasan tentang program bahasa dinyatakan bahwa: program pengembangan bahasa sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf d mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya kematangan bahasa dalam konteks bermain.

Selanjutnya, pada Peraturan Menteri nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini bab IV tentang Standar Isi pada pasal 10 ayat 5 dinyatakan bahwa isi materi perkembangan bahasa sebagaimana dimaksud pada ayat (1) terdiri atas: a) memahami bahasa reseptif, mencakup kemampuan memahami cerita, perintah, aturan, menyenangkan dan menghargai bacaan; b) mengekspresikan bahasa, mencakup kemampuan bertanya, menjawab pertanyaan, berkomunikasi secara lisan, menceritakan kembali yang diketahui, belajar bahasa pragmatik, mengekspresikan perasaan, ide, dan keinginan dalam bentuk coretan; dan c) keaksaraan, mencakup pemahaman terhadap hubungan bentuk dan bunyi huruf, meniru bentuk huruf, serta memahami kata dalam cerita.

Pada pelaksanaan di lapangan materi pengembangan bahasa anak ditafsirkan sebagai pembelajaran membaca dan menulis. Berdasarkan pengamatan penulis materi pengembangan bahasa Indonesia di

PAUD berupa buku paket yang tidak sesuai dengan kebutuhan anak pada masa bermain. Hasilnya anak-anak tidak mampu mencapai perkembangan sesuai dengan standar capaian.

Berdasarkan peraturan menteri di atas dapat dijelaskan bahwa tujuan program pengembangan bahasa adalah untuk berkomunikasi dan kegiatan literasi awal yang berupa keaksaraan. Materi kebahasaan berupa bahasa lisan yang terdiri dari bunyi yang bermakna berupa fonem. Anak-anak perlu dilatih kesadaran terhadap bunyi yang bermakna di sekitarnya yang disebut kesadaran fonemik.

Materi pengembangan bahasa yang sedang berjalan di Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Bahrul Ulum Hasanah (PAUD BANA) menggunakan materi pengembangan bahasa tentang kesadaran fonemik. Akan tetapi dalam pelaksanaannya belum sesuai capaiannya karena mengejar kemampuan membaca dan menulis. Oleh karena itu diperlukan pengembangan model agar mencapai standar pencapaian. Dalam penelitian ini juga disusun buku panduan untuk guru berkaitan dengan pengembangan bahasa tentang kesadaran fonemik. Adapun bahasa yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah bahasa Indonesia.

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **Pengembangan Bahasa dan Kesadaran Fonemik**

Pengembangan bahasa melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah cinta dan dorongan yaitu ketika seorang anak melalui pengalaman literasinya dengan indah dan nyaman. Tahap kedua kegembiraan saat anak di bacakan. Tahap ketiga adalah timbulnya kesadaran akan bunyi-bunyi yang berbeda dan memiliki makna. Tahap

keempat adalah kemampuan mengaitkan huruf dengan bunyi bahasa (mengetahui tulisan). Tahap kelima penggunaan huruf untuk mengungkapkan pikirannya. Dan tahap keenam adalah tahap membaca dan menulis. (Montessori, 2006: 244) Berkaitan dengan hal ini Fieldman (2005) mengatakan bahwa pengembangan bahasa dimulai dari keterampilan menyimak dan peniruan bunyi. Dari pendapat Montessori dan Fieldman dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbahasa yang pertama dilatihkan ke anak adalah menyimak yang wujudnya adalah bunyi. .

Adapun materi pengembangan bahasa untuk anak usia dini adalah pragmatik, semantik, sintaksis dan fonologi (Jalongo, 2007: 57). Dari materi tersebut yang banyak dilakukan dengan permainan dan mengoptimalkan keterampilan menyimak dan berbicara adalah fonologi. Fonologi adalah materi yang tujuannya untuk menuntaskan sistem bunyi yang merupakan dasar dari bahasa.

Berkaitan dengan bunyi bahasa ada tiga istilah yang saling berkaitan yaitu fonetik, fonemik dan fonik. Fonetik dan fonemik adalah istilah linguistik. Sedangkan fonik adalah salah satu cara mengajar anak membaca dan menulis berdasarkan bunyi bahasa. Fonetik dan fonemik perlu dilatihkan kepada anak usia dini. Fonetik untuk mengasah kefasihan dalam pengucapan sedangkan fonemik untuk mengasah makna yang didengar. Fonemik sangat melekat dengan keterampilan menyimak. Oleh karena itu keterampilan ini perlu dilatih sejak dini. Inilah yang dinamakan *phonemic awareness* (*kesadaran fonemik*) (Gordon, 2006: 26). Hal ini sesuai dengan karakteristik pembelajaran anak usia dini yaitu kongkret dan mudah dilakukan. Jadi tahap awal pengembangan bahasa adalah bahasa lisan. (Jalongo, 2007: 48)

Kesadaran fonemik adalah kemampuan memahami bunyi yang bermakna dari bahasa tutur yang didengar oleh anak. Unsur terkecil yang bermakna pada bahasa adalah bunyi (fonem). Kesadaran berbahasa diawali dengan kesadaran bunyi sebagai unsur pembentuk kata yang pada akhirnya pada pembentukan kalimat. Oleh karena itu kesadaran berbahasa diawali dengan kesadaran bunyi (*Phonemic Awareness*). Kemampuan ini akan membantu anak memahami pesan lisan, kemampuan berbicara dan persiapan kemampuan membaca dan menulis awal.

Dalam kaitannya dengan keterampilan membaca, Adams mengatakan bahwa kesadaran fonemik anak mempengaruhi terhadap kemampuan memahami bacaan dan proses menjadi pembaca mandiri. Kesadaran fonemik lebih dulu dilatihkan sebelum anak mengenal huruf. Bunyi-bunyi vokal dilatihkan dengan cerita berima. Sedangkan bunyi konsonan dilatihkan dalam bentuk suku kata yang terdapat pada kata.

Pada saat kegiatan di kelas kesadaran fonemik dilatihkan melalui beberapa kegiatan yaitu permainan menyimak, sajak, lagu, permainan kata dan kalimat, mencari bunyi pada awal dan akhir suku kata, dan permainan eja (*spelling skill*). Permainan menyimak melatih anak membedakan bunyi yang bermakna yang akan membantu meningkatkan kemampuan menyimak bahasa lisan. Sajak, lagu dan cerita yang dibacakan akan membantu anak memahami kosa kata dan permainan eja membantu anak siap membaca dan menulis.

### **Pengertian Materi pada Anak Usia Dini**

Salah satu komponen kurikulum yang utama adalah materi. Jika kurikulu

diibaratkan sebuah perjalanan, silabus adalah penunjuk jalan, materi ajar adalah kendaraannya. Tomlinson mengemukakan bahwa materi adalah semua hal yang digunakan untuk belajar bahasa. Materi dapat berupa kaidah linguistik, visual, auditori atau gerak dan semua itu dapat ditampilkan dalam bentuk cetak, kaset, DVD, CD-ROM internet. Materi juga dapat berupa kegiatan pembelajaran, pengalaman belajar bahasa, yang kesemuanya dapat menstimulasi pembelajar bahasa memahami bahasa secara alami, sehingga pembelajar menemukan makna bahasa secara mandiri. (Brian Tomlinson, 2007:2) Dengan demikian maka materi meliputi tiga aspek yaitu: 1) kaidah kebahasaan, yang meliputi struktur kebahasaan dan pragmatik. Materi ini berupa bahan cetak, gerak, dan bahan audio visual; 2) kegiatan pembelajaran, materi ini berkaitan dengan proses pembelajaran di kelas oleh guru; dan 3) pengalaman pembelajar dalam memahami makna bahasa secara alami. Materi ini berkaitan dengan persepsi pembelajar terhadap materi ajar yang disampaikan oleh pengajar.

Richards menyatakan bahwa materi adalah kunci utama dalam pembelajaran. Bahan ajar berfungsi untuk sumber presentasi baik lisan maupun tulis, sumber aktivitas antara pengajar dan pembelajar juga antar pembelajar, referensi bagi pembelajar untuk memahami berbagai aspek kebahasaan, pendukung silabus dan pedoman mengajar bagi guru yang belum berpengalaman. (Richard, 2005: 251) Berdasarkan pendapat ini materi meliputi: 1) bahan cetak dan audio, 2) kegiatan pembelajaran, 3) referensi bagi pembelajar, dan 4) pendukung atau pemandu guru dalam memahami silabus.

Gulo menyamakan istilah materi ajar dan bahan ajar. Ia membedakan materi ajar formal dan informal. Materi

ajar formal adalah isi mata kuliah yang terdapat pada teks resmi (buku teks). Materi ajar informal adalah bahan kuliah yang bersumber dari lingkungan yang bersangkutan (Gulo, 2002:9). Jadi materi ajar tidak terbatas pada buku teks saja. Lingkungan juga dapat dijadikan materi ajar. Berkaitan dengan materi ajar bahasa, maka fakta kebahasaan, keterampilan berbahasa, fenomena budaya, dapat digunakan sebagai materi ajar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disintesis bahwa materi adalah semua hal yang dapat digunakan oleh pengajar dan pembelajar, belajar bahasa secara otentik sehingga pembelajar dapat memiliki pengalaman kebahasaan yang bermakna. Wujud dari materi dapat berupa kaidah kebahasaan, kegiatan pembelajaran dan pemahaman makna bahasa oleh pembelajar. Ada tiga pihak yang terkait dengan materi ajar yaitu bahan pembelajaran baik cetak maupun non cetak, pengajar saat melakukan pembelajaran dan pembelajar yang berupa makna yang dibangun.

Berkaitan dengan materi pengembangan pada anak usia dini, seharusnya disusun berdasarkan kebutuhan, dan karakteristik perkembangan anak. Sudono menyebut materi pengembangan dengan istilah sumber belajar. Ia mengatakan bahwa sumber belajar anak usia dini sama dengan alat permainan yang berfungsi memberikan informasi, keterampilan kepada anak didik berupa buku, gambar, nara sumber, benda-benda dan hasil budaya. Alat permainan harus memenuhi naluri bermain anak dengan ciri-ciri dapat dibongkar pasang, dikelompokkan, dirangkai, dipadankan, digetok dan disusun. Dari pendapat ini dapat diinformasikan bahwa materi ajar untuk anak usia dini berupa alat permainan sesuai dengan karakteristik cara belajar anak usia dini yang salah satunya adalah

belajar melalui bermain. Alat permainan bersifat fleksibel dan dapat mengembangkan semua aspek perkembangan yaitu motorik, kognitif, bahasa, sosial dan kemandirian.

Berkaitan dengan hal ini Montessori memiliki pendapat bahwa materi pengembangan bahasa untuk anak usia dini memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) materi ajar disimpan di rak yang dapat dijangkau anak, 2) materi ajar mudah dioperasikan dan mendukung konsentrasi, 3) materi ajar dimulai dari benda-benda kongkret dan 4) materi ajar dapat mengoptimalkan semua kebutuhan panca indra, warna, tekstur dan ukuran. (Susan Feez, 2010: 104-105) Dengan demikian materi ajar yang layak untuk anak usia dini tidak terbatas pada benda cetak seperti buku. Materi ajar harus dapat mendukung stimulasi semua aspek perkembangan anak usia dini; motorik, kognitif, sosial, kemandirian dan emosi. Peletakan materi ajar pada butir satu mendorong anak untuk mandiri. Pada butir kedua menginformasikan bahwa penggunaan warna pada materi ajar anak usia dini harus memiliki arti yang konsisten.

Berkaitan dengan materi pengembangan bahasa untuk anak usia dini, menurut Jalongo lebih ditekankan dari pada aspek komunikasi. Ia menempatkan aspek pragmatik pada awal pembelajaran bahasa, semantik, kalimat dan tata bunyi. Jadi materi pengembangan bahasa tidak terbatas pada bentuk alat pembelajaran tapi juga fakta kebahasaan. Jalongo berpendapat bahwa materi bahasa harus melibatkan keluarga. Pola komunikasi keluarga dan bahasa yang digunakan menjadi bagian dari materi.

Selanjutnya, materi pengembangan bahasa dapat dilihat dari alat permainan yang disusun oleh Elizabeth yang dinamakan Peabody. Alat permainan ini digunakan untuk men-

stimulasi semua keterampilan berbahasa yaitu, menyimak, berbicara, menulis dan membaca. Alat permainan ini berupa boneka tangan, kantong ajaib, benda dan gambar, lotto, alat tulis dan gambar, buku berita, kalimat pendek, gambar profesi dan poster. Di Indonesia alat permainan yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa dikembangkan oleh BKKBN dan PKK dengan nama Alat Permainan Edukatif (APE). Alat permainan berupa boneka kain, pazel, dan balok polos.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa materi pengembangan bahasa dapat dilihat dari dua aspek yang pertama aspek fakta kebahasaan yaitu: pragmatik dan struktur bahasa; semantik, kalimat, kosa kata, dan tata bunyi. Kedua aspek wujud materi pengembangan yang disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini yaitu: mengandung aspek permainan, mudah dioperasikan, dan dapat menstimulasi beberapa aspek keterampilan berbahasa.

### **Strategi Pengembangan Materi Bahasa Indonesia tentang Kesadaran Fonemik**

Menurut Tomlinson, pengembangan materi ajar adalah segala sesuatu yang digunakan penulis, pengajar, atau pembelajar untuk memberikan sumber masukan sebagai pengalaman yang dirancang untuk meningkatkan pembelajaran bahasa. Sejalan dengan Tomlinson, Graves mengemukakan bahwa pengembangan materi ajar berarti membuat, memilih, atau menyesuaikan, menyusun materi dan aktivitas sehingga pembelajar dapat mencapai tujuannya. (Graves, 2000:150) Jadi pengembangan materi adalah penyiapan segala sumber yang dapat dibuat, dipilih, disusun yang tujuan akhirnya adalah mendapatkan materi yang efektif.

Beberapa prinsip pengembangan materi dikemukakan oleh Tomlinson sebagai berikut: 1) materi berhubungan dengan kurikulum, 2) materi otentik dilihat dari jenis teks dan latihannya, 3) materi interaktif, 4) materi membuat siswa fokus pada aspek kebahasaan, 5) materi mendorong siswa mengembangkan keterampilan belajarnya dan 6) materi mendorong pebelajar untuk mengaplikasikan keterampilan yang sudah mereka pelajari di luar kelas.

Ada beberapa prinsip pengembangan dari Tomlinson ini yang diambil untuk pengembangan materi berkaitan dengan pembelajaran pada anak usia dini yaitu: materi harus interaktif antara pengajar dan pebelajar, materi fokus pada aspek kebahasaan, materi mendorong anak mengembangkan keterampilan belajarnya dan materi mendorong pebelajar untuk mengaplikasikan keterampilan yang sudah mereka pelajari di luar kelas.

Selanjutnya Richard menyatakan bahwa kualitas unit pada materi ajar harus merefleksikan beberapa hal sebagai berikut: 1) pebelajar dapat memetik hasil belajarnya, 2) mengajarkan sesuatu yang dirasa pebelajar, 3) memberi rasa keberhasilan pada pebelajar, 4) mempraktikkan setiap unit dengan menarik, 5) memberi pengalaman belajar yang menyenangkan, 6) memberikan rasa sukses, 7) memberikan kesempatan berlatih secara individu, 8) memberi kesempatan untuk personalisasi dan 9) memberi kesempatan untuk penilaian diri (*self assessment*).

Dari pendapat Richard ini dapat disimpulkan bahwa setiap unit materi selain dapat memberikan pemahaman akan bahasa yang dipelajari, juga harus dapat membuat pebelajar merasa sukses dan bermanfaat bagi pengalaman belajarnya.

Selanjutnya dalam pengembangan materi terdapat beberapa strategi yaitu

adopsi, adaptasi dan kreasi. Pertama, adopsi dalam materi berarti mengambil atau memilih materi yang dirasa cocok dipakai dalam pembelajaran. Adopsi dapat dilakukan dengan cara mengevaluasi materi. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui dan mencocokkan materi dengan kebutuhan pebelajar. Tomlinson mengatakan bahwa evaluasi materi adalah sebuah prosedur yang melibatkan pengukuran nilai potensial dari materi pembelajaran.

Kedua adaptasi yaitu memperbaiki materi yang sudah ada agar lebih cocok dilakukan dalam pembelajaran. Hal ini biasanya dilakukan karena ketiadaan teks yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Ketiga kreasi atau menulis sendiri materi yang akan digunakan dalam pembelajaran. Hal ini dilakukan agar materi sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran. Mares menyatakan tujuan utama menulis materi adalah keinginan untuk menghasilkan materi ajar yang lebih efektif yang melibatkan pebelajar, dan secara pedagogi menarik.

Pada pengembangan materi pengembangan bahasa tentang kesadaran fonemik pada anak usia dini ini, strategi yang digunakan adalah adaptasi dan kreasi. Strategi adaptasi dilakukan pada saat menyusun materi yang digunakan untuk pebelajar, sedangkan strategi kreasi digunakan pada saat merancang model materi. Teks yang digunakan untuk pengembangan bahasa materi kesadaran fonemik untuk anak usia dini ini diadaptasi dari alat permainan yang sudah ada disesuaikan dengan karakteristik bahasa Indonesia. Materi kesadaran fonemik bahasa Indonesia yang dengan kebutuhan pengajar dan pebelajar yang dikreasikan oleh penulis dalam bentuk alat peraga edukatif, buku kerja anak dan buku petunjuk untuk pengajar.

## **Materi Pengembangan Bahasa Indonesia tentang Kesadaran Fonemik**

Menurut Bolitho pada beberapa kursus modern pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran adalah kesadaran berbahasa (*language awareness*) yaitu pendekatan yang membantu pebelajar mengenal dan mendiskusikan bahasa yang dipelajari di kelas sebagai latihan untuk berbahasa pada konteks yang sebenarnya. Dasar dari pendekatan kesadaran bahasa adalah perspektif pedagog bahwa belajar bahasa diupayakan pada kondisi yang sebenarnya.

Anak-anak usia ini sedang berlatih menghubungkan apa yang di dengar dengan makna yang diketahui dan simbol yang direpresentasikan dengan huruf. Ketika anak mencocokkan antara apa yang didengar dan makna yang diketahui, inilah yang disebut fonemik. Pada saat anak menghubungkan bunyi yang di dengar dengan simbol yang dilihat dalam bentuk cetak disebut grafonik. Kedua kegiatan ini bersifat simultan dan berulang. Inilah yang dinamakan kesadaran fonemik (*phonemic awareness*) yaitu proses pemahaman yang terjadi pada anak bahwa kata terdiri dari gabungan bunyi yang membentuk makna. (Wiley Blevins, 2001:17)

Gordon dalam kaitannya dengan kesadaran fonemik menyatakan betapa pentingnya anak usia dini menguasainya dengan alasan: 1) kesadaran fonemik berhubungan dengan perkembangan kemampuan menyimak dan berbicara, 2) kesadaran fonemik membantu keberhasilan anak melatih membaca pemahaman. 3) kesadaran fonemik melatih anak memahami pola bahasa. Dari paparan di atas dapat disintesis bahwa pengembangan materi bahasa Indonesia tentang kesadaran fonemik meliputi: 1) bunyi bahasa Indonesia sebagai data

bahasa, mulai dari bunyi vokal dan konsonan bahasa Indonesia, bunyi huruf dan bunyi yang ada pada kata dan kalimat; 2) cara pembelajarannya mengaktifkan proses berpikir anak sehingga guru lebih disarankan banyak bertanya; 3) melibatkan semua aspek keterampilan berbahasa dan 4) bersifat terbuka yaitu guru dapat secara mandiri menggunakan materi sesuai dengan situasi dan kebutuhan anak.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di Pendidikan Anak Usia Dini Bahrul Ulum Hasanah (PAUD BANA) Kelurahan Mekarjaya, Kecamatan Sukmajaya, Kota Depok, Jawa Barat dengan jangka waktu penelitian selama lima bulan, yaitu pada bulan Agustus-Desember 2016

Penelitian ini menggunakan pendekatan gabungan kualitatif dan kuantitatif dengan metode penelitian dan pengembangan (*Research and Development R & D*). Metode penelitian dan pengembangan digunakan dalam penelitian ini karena melibatkan proses penelitian dan pengembangan kajian kriteria materi bahasa Indonesia tentang kesadaran fonemik. Model penelitian dan pengembangan yang digunakan adalah model penelitian pengembangan kajian yang dikemukakan oleh Jolly and Bolitho yang mencakup identifikasi kebutuhan, eksplorasi kebutuhan, analisis model, pra-pengembangan, produks materi ajar, uji materi ajar, dan evaluasi materi ajar.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **KEBUTUHAN MATERI PENGEMBANGAN BAHASA INDONESIA**

Dari hasil analisis kebutuhan didapatkan bahwa materi pengembangan bahasa Indonesia yang diperlukan adalah

kesadaran fonemik. Sesuai dengan perkembangan anak didik pada usia 4-5 tahun yang memerlukan stimulasi bahasa lisan. Materi kesadaran fonemik akan membantu guru menstimulasi semua aspek keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, persiapan menulis dan persiapan Strategi kegiatannya dapat dilakukan dengan bermain. Dengan materi pengembangan bahasa Indonesia tentang kesadaran fonemik kompetensi kebahasaan anak terbangun dan keterampilan berbahasa anak terstimulasi sesuai dengan tahapan perkembangannya.

#### **MATERI AJAR YANG TERSEDIA**

Materi ajar yang ada belum menampilkan contoh materi pengembangan bahasa tentang kesadaran fonemik. Materi yang digunakan saat ini berupa buku paket dan huruf raba dilihat dari aspek wujud dan isi belum memenuhi kebutuhan anak usia dini. Buku paket hanya menstimulasi keterampilan membaca dan menulis sedangkan anak usia dini memerlukan stimulasi menyimak dan berbicara yang lebih banyak. Huruf raba difokuskan untuk pengembangan keterampilan menulis. Secara wujud dan isi huruf raba dapat dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan bermain anak dan data bahasa.

#### **PENGEMBANGAN MATERI AJAR**

Dari hasil analisis kebutuhan pengajar memerlukan materi pengembangan bahasa yang sesuai dengan kebutuhan anak usia dini yaitu materi mendukung kebutuhan bermain anak dan mengandung data bahasa. Untuk itu peneliti membuat model materi yang sesuai dengan kebutuhan anak usia dini dan dapat menstimulasi semua aspek keterampilan berbahasa anak yaitu menyimak, berbicara, persiapan menulis dan persiapan membaca. Materi di-

wujudkan dalam bentuk Alat Permainan Edukatif (APE) untuk anak dan cara menstimulasinya diwujudkan dalam buku panduan untuk guru. APE secara wujud memenuhi kebutuhan bermain anak dan mengandung data bahasa anak mulai dari bunyi, huruf, kata dan kalimat.

Adapun proses penyusunan model materi pengembangan bahasa kesadaran fonemik bahasa Indonesia untuk usia 4-5 tahun dengan langkah sebagai berikut:

#### **Model Draft 1**

Pada model ini dikembangkan materi pengembangan dengan dua kategori. Pertama untuk pengajar berupa buku panduan yang isinya sebagaimana diungkapkan oleh Bolitho bahwa ada beberapa komponen yang harus diperhatikan saat menyusun materi kesadaran bahasa yang dalam hal ini juga terdapat pada materi kesadaran fonemik yaitu: data bahasa, memungkinkan tumbuhnya kegiatan kebahasaan, bertanya, menganalisa, berdiskusi, mengembangkan kecakapan kognitif anak dan materi bersifat terbuka (fleksibel). Berdasarkan data ini peneliti menyusun buku panduan untuk guru yang berisi: 1) data kebahasaan berupa standar fonetik dan fonemik bahasa Indonesia, 2) bagaimana cara membuat kegiatan yang melatih kesadaran fonemik, 3) silabus yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tahapan perkembangan anak.

Kedua untuk pebelajar diperlukan APE pendukung kegiatan yang berupa: 1) poster yang berisi tentang nama dan bunyi yang ada pada bahasa Indonesia, 2) kartu dan label yang dipisah, 3) buku pengayaan untuk anak yang bisa dilakukan oleh keluarga di rumah berupa buku jilid 1 yang berkaitan dengan rangsangan menulis dan buku jilid 2 yang berisi latihan membaca pemahaman yang menggunakan

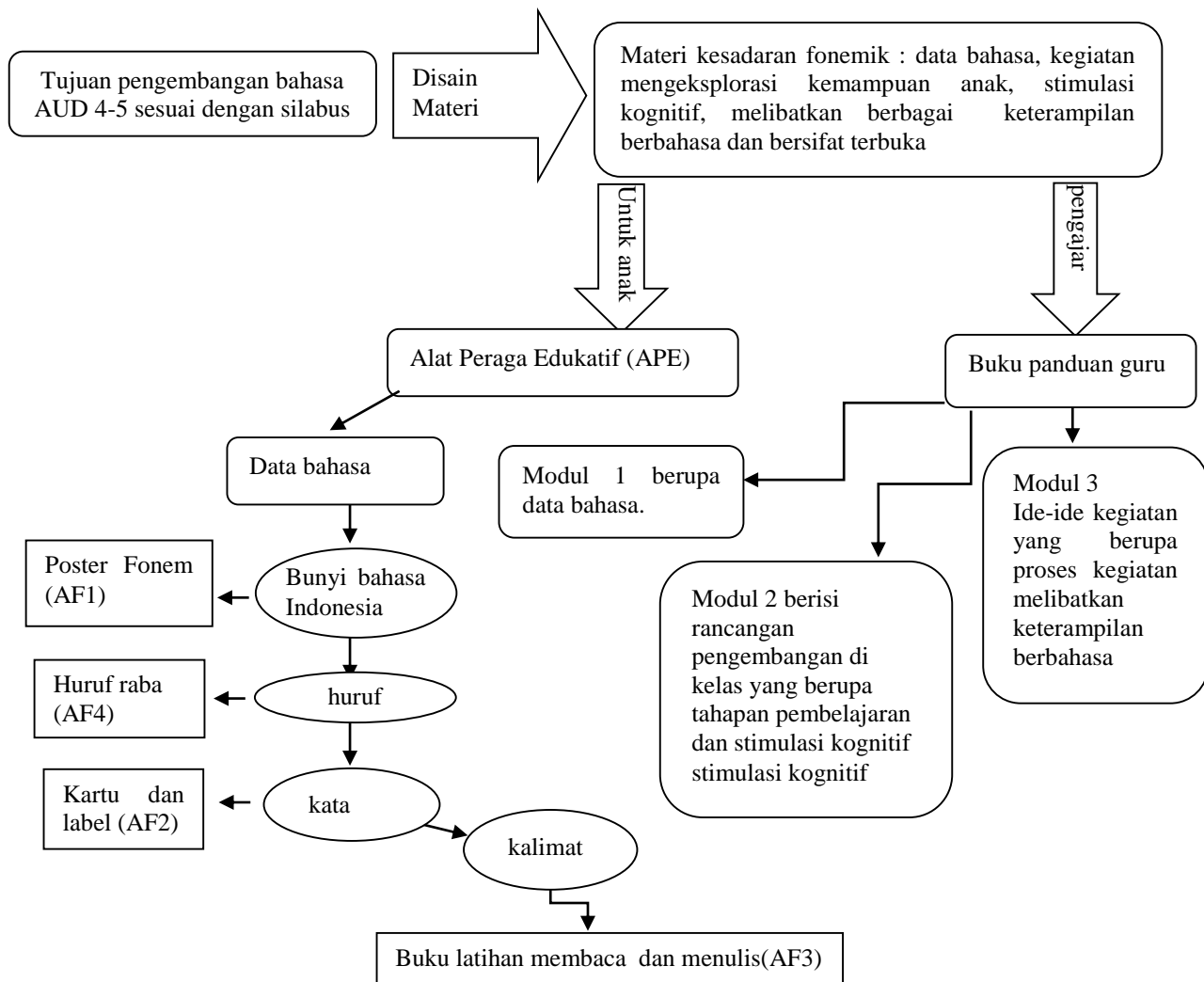


gambar-gambar menarik. Berikut ini wujud draft 1 materi pengembangan

bahasa tentang kesadaran fonemik dalam bentuk APE untuk pebelajar.

Tabel 4.1. APE untuk anak draft 1

No	Nama Alat	Wujud	Ide Kegiatan
1	Poster Fonem (AF 1)	Poster yang terdiri dari dua halaman. Halaman pertama untuk bunyi vokal dan halaman 2 bunyi konsonan	Menyanyi, tebak gambar, cari bunyi yang sama
2	Kartu dan label (AF 2)	Gambar-gambar yang ada di poster fonem dibuat kartu dengan ukuran 10cm x 10 cm	Membaca dan bermain tebak kata
3	Buku latihan membaca dan menulis (AF 3)	Buku 16 halaman untuk latihan menulis dengan garis empat	Latihan menulis
4	Huruf Raba (AF 4)	Huruf dari kertas timbul warna merah untuk huruf vocal dan warna biru untuk huruf konsonan	Menulis sesuai dengan urutan



Bagan 4.1. Model Draft 1

Dari bagan draft 1 dapat dilihat terdapat empat komponen sebagaimana dijelaskan oleh Bolitho. Data kebahasaan berupa bunyi bahasa Indonesia dalam bentuk satuan terdapat pada AF1 dan Modul 1. Data kebahasaan ini diperkaya dengan bentuk lain yang berupa kartu dan label agar dapat digunakan untuk menstimulasi aspek kognitifnya (AF 2). Pada Modul 2 dijelaskan tentang beberapa tahap untuk menstimulasi kesadaran fonemin dengan menggunakan APE AF1 dan AF2. Untuk kegiatan kebahasaan digunakan APE AF3, AF4 dan AF5. Kegiatan kebahasaan terdiri dari kegiatan latihan menyimak dengan AF3, kegiatan latihan kesiapan menulis dengan AF4 dan AF5. Untuk kegiatan kesadaran fonemik dalam kaitannya dengan kesiapan membaca terdiri dari AF1, AF2, AF3, dan AF4. Cara melakukan kegiatan dituangkan pada Modul 3, sebagai kegiatan dasar. Guru dapat mengembangkan kegiatannya sesuai dengan kebutuhan dan kondisi pebelajar, Inilah yang disebut fleksibilitas alat.

Model ini diuji kelayakannya dengan cara uji pakar dan rekan sejawat. Menurut pakar dan rekan sejawat secara

keseluruhan sudah sesuai dengan kebutuhan anak usia dini.

### Model Draft 2

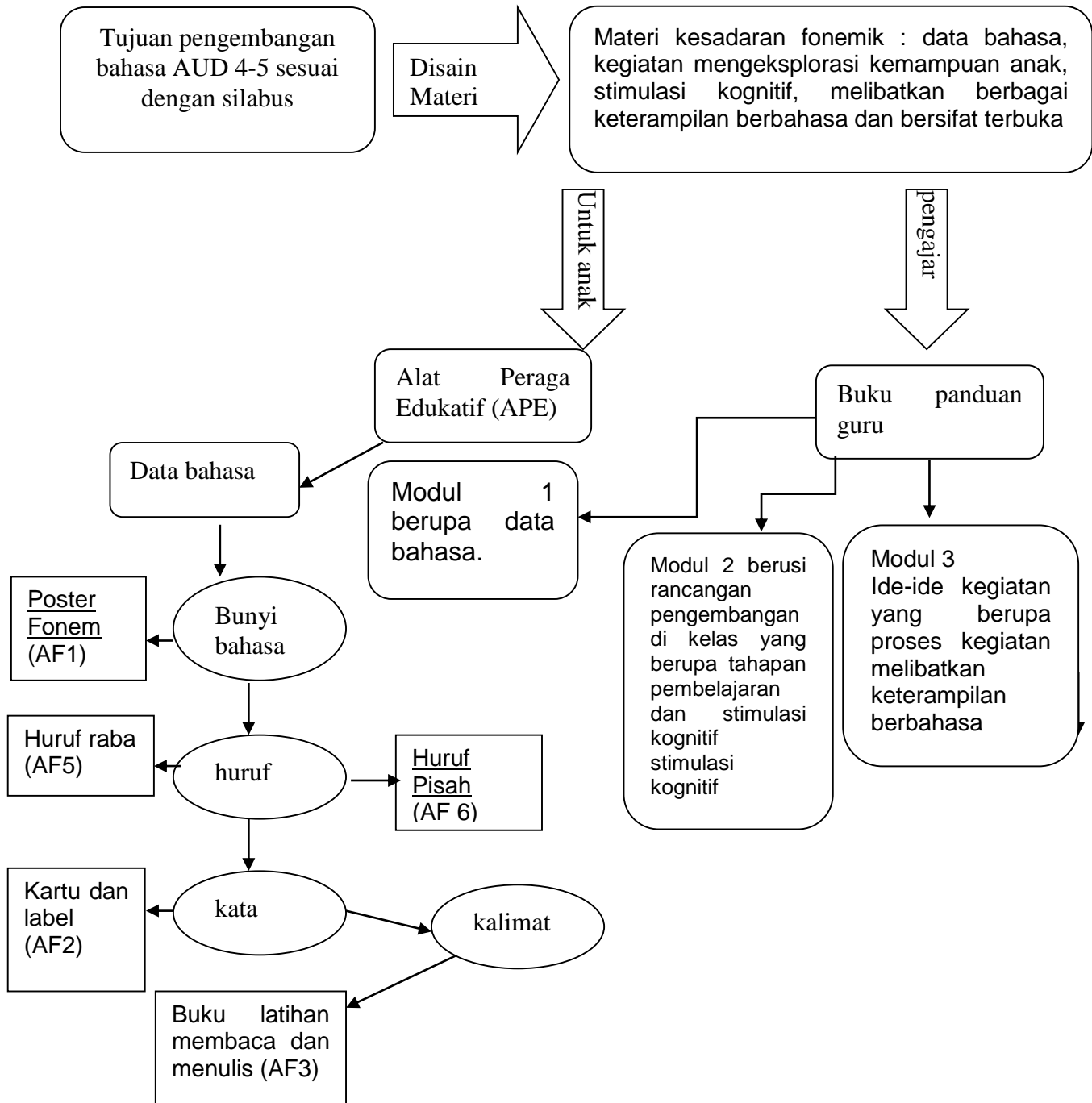
Model draft 2 disusun setelah mendapatkan masukan dari rekan sejawat dan uji pakar. Berdasarkan masukan dari rekan sejawat dan pakar peneliti melakukan revisi. Perbaikan pertama dilakukan pada buku panduan guru, Menurut rekan sejawat buku perlu dilengkapi contoh silabus yang memudahkan guru menemukan pola kegiatan. Sedangkan materi dalam bentuk APE untuk pebelajar diperlukan beberapa tambahan yang berkaitan dengan data bahasa yaitu keberadaan huruf yang mudah dimainkan oleh anak-anak.

Perbaikan Kedua berdasarkan masukan pakar isi poster bunyi bahasa Indonesia yang sebelumnya sesuai dengan pengucapan yang ada pada bahasa tutur disesuaikan dengan bunyi yang terdapat pada buku pedoman yang standar. Hal ini diperlukan agar sejak dini pebelajar mendapatkan masukan bahasa Indonesia yang baku. Hasil revisi dapat dilihat pada lampiran. Berikut ini hasil revisi Draft 2.

Tabel 4.2. APE untuk Anak Draft 2

No	Nama Alat	Wujud	Ide Kegiatan
1	Poster Fonem (AF 1)	Poster yang terdiri dari dua halaman. Halaman pertama untuk bunyi vokal dan halaman 2 bunyi konsonan. Bunyi yang terdapat pada poster disesuaikan dengan pedoman baku bahasa Indonesia.	Menyanyi, tebak gambar, cari bunyi yang sama
2	Kartu dan label (AF 2)	Gambar-gambar yang ada di poster fonem dibuat kartu dengan ukuran 10 cm x 10 cm	Membaca dan bermain tebak kata
3	Buku latihan membaca dan menulis (AF 3)	Buku 16 halaman untuk latihan menulis dengan garis empat	Latihan menulis
5	Huruf Raba (AF 4)	Huruf dari kertas timbul warna merah untuk huruf vocal dan warna biru untuk huruf konsonan	Menulis sesuai dengan urutan

No	Nama Alat	Wujud	Ide Kegiatan
6	Huruf Pisah (AF 5)	Huruf dari karet 1 warna merah untuk huruf vokal dan warna biru untuk konsonan	Menyusun kata dari bunyi yang dipahami anak



Bagan 4.2. Model Draft 2

**Model Materi Pengembangan Kesadaran Fonemik Bahasa Indonesia Anak Usia Dini setelah Uji Pakar dan Rekan Sejawat**

**Keterangan : ..... = revisi Hasil Uji Pakar dan Teman Sejawat**

Menurut pakar dan rekan sejawat model materi yang dikembangkan layak untuk digunakan. Untuk melihat kelayakannya dilakukan serangkaian uji kelayakan dan proses uji coba. Uji kelayakan dilakukan dengan uji pakar dan rekan sejawat sedangkan uji coba dilakukan dengan cara memberikan model materi yang telah dilakukan revisi dari pakar dan rekan sejawat kepada anak didik.

Persepsi terhadap materi diberikan oleh pengajar dan anak didik yang diwakili oleh orang tua menunjukkan hasil yang baik. Hasil ini berdasarkan dari angket yang diberikan setelah dilakukan uji coba dari materi yang dikembangkan. Adapun model yang dianggap final karena sudah melalui serangkaian proses yaitu uji pakar, teman sejawat dan uji coba. Setelah uji coba untuk untuk mendapatkan hasil yang diharapkan peneliti menyebarkan angket kepada pengguna yaitu pebelajar. Karena pebelajar masih usia dini maka angket diberikan kepada orang tua. Hal ini dilakukan untuk mendukung data observasi yang dilakukan di kelas.

Bagian yang mendapatkan perubahan pada materi yang ditujukan untuk anak yang bisa dilakukan oleh guru di sekolah dan orang tua di rumah. Pada APE data bahasa poster orang tua memerlukan panduan yang sederhana sesuai dengan tahapan di sekolah. Sedangkan pada huruf ditambahkan buku kerja dan audio yang bisa dilakukan di rumah dan di sekolah. Hal ini dilakukan agar orang tua bisa menambahkan kegiatan yang meningkatkan keterampilan menyimak dan menulis. Pada data bahasa kalimat ditambahkan media yang bisa digunakan untuk bercerita. Hal ini dilakukan agar orang tua bisa menambahkan kegiatan yang berkaitan dengan keterampilan menyimak, penambahan kosa kata dan pengucapan yang sesuai. Keterampilan ini diperlukan anak usia dini untuk kesiapan membaca dan kecintaan terhadap buku.

Berikut ini model final pengembangan Bahasa Indonesia tentang kesadaran fonemik: .

**Tabel 4.3. APE Materi Pengembangan Kesadaran Fonemik**

No	Nama Alat	Wujud	Ide Kegiatan
1	Poster Fonem (AF 1)	Poster yang terdiri dari dua halaman. Halaman pertama untuk bunyi vokal dan halaman 2 bunyi konsonan. Bunyi yang terdapat pada poster disesuaikan dengan pedoman baku bahasa Indonesia.	Menyanyi, tebak gambar, cari bunyi yang sama
2	Kartu dan label (AF 2)	Gambar-gambar yang ada di poster fonem dibuat kartu dengan ukuran 10 cm x 10 cm	Membaca dan bermain tebak kata
3	Buku latihan menulis (AF 3)	Buku 16 halaman untuk latihan menulis dengan garis empat	Latihan menulis
4	Huruf Raba (AF 5)	Huruf dari kertas timbul warna merah untuk huruf vocal dan warna biru untuk huruf konsonan	Menulis sesuai dengan urutan

No	Nama Alat	Wujud	Ide Kegiatan
5	Huruf Pisah (AF 6)	Huruf dari karet 1 warna merah untuk huruf vokal dan warna biru untuk konsonan	Menyusun kata dari bunyi yang dipahami anak
6	Buku Panduan Menulis dan CD Lagu (AF 7)	Buku latihan menulis sesuai dengan urutan kegiatan dilengkapi dengan CD	Latihan menyimak dan menulis dalam bentuk cetak
7	Poster Cerita (AF 8)	Poster cerita yang mudah digunakan secara personal dan mudah dibuat	Memperbanyak kosa kata dan cara pengucapan yang benar.
8	Buku Cerita (AF 8)	Buku cerita disusun secara bergradasi dari suku kata terbuka, kata tertutup dan kata yang mengandung bunyi vokal dan konsonan rangkap	Memperbanyak kosa kata dan cara pengucapan yang benar.

### **KELAYAKAN MODEL (TEORI DAN EMPIRIK)**

Uji kelayakan pada materi pengembangan bahasa tentang kesadaran fonemik bahasa Indonesia dilakukan dengan cara uji pakar, uji rekan sejawat, dan uji coba model kepada pebelajar yaitu anak didik PAUD BANA Kelurahan Mekarjaya Kecamatan Sukmajaya Kota Depok tahun pelajaran 2012/2013 kelompok A. Untuk uji pakar peneliti meminta penilaian dari model materi pengembangan dari isi dan wujud. Pakar terdiri dari pakar PAUD yaitu Dra Nurul Hidayati Rahmat, MM Kepala PAUD Al-Uswah dan Assesor PAUD Nasional dan pakar bahasa Indonesia yaitu Ebah Suhaebah, M Hum dari Pusat Pembinaan dan Pemasarakatan Badan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Berikut ini adalah tanggapan dan masukan yang diberikan pakar.

#### **1. Dari Pakar PAUD**

Secara keseluruhan sudah sesuai dengan kebutuhan anak usia dini yaitu sederhana, menarik dan mudah dioperasikan. Buku dan kartu bergambar menarik dan kata yang

digunakan sederhana dan sesuai dengan lingkungan anak-anak. Untuk buku pedoman guru perlu dilengkapi dengan ide-ide kegiatan yang dapat dilakukan oleh orang tua di rumah. Sehingga anak mendapatkan stimulasi bahasa yang optimal.

#### **2. Dari Pakar Bahasa Indonesia**

Pakar bahasa Indonesia lebih melihat pada aspek isi. Pada poster untuk anak dan guru yang disusun peneliti berdasarkan bahasa tutur diberi masukan bahwa sebaiknya disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia yang berlaku. Misalnya pada bunyi /e/ dan /o/. Pada poster bunyi /e/ diwujudkan menjadi tiga bunyi yaitu /e/ seperti pada kata ekor, /ə/ seperti pada kata emas dan /e/ seperti pada kata nenek. Huruf e melambangkan dua finem yaitu /e/ dan /ə/, sedangkan /e/ pada kata nenek adalah alofon. Demikian juga dengan bunyi /o/ pada kata *toko* dan *tokoh*, dari aspek bunyi terdapat perbedaan, tetapi keduanya bukan fonem. Berdasarkan masukan pakar bahasa Indonesia sebaiknya yang diberikan kepada anak di poster,

bunyi /e/ dua macam saja dan bunyi /o/ satu saja, sesuai dengan kaidah fonemik bahasa Indonesia. Untuk bunyi vokal rangkap disarankan hanya diftong yang dikenalkan, karena kedua bunyi vokal tersebut telah melebur dan tidak dapat dipisahkan.

Untuk bunyi konsonan, masukan dari pakar adalah konsistensi bunyi yang dirujuk terdapat pada awal suku kata. Misalnya bunyi /n/ untuk kata *nanas*, bunyi /r/ untuk kata *rusa*. Pada bunyi /ŋ/ disarankan dicari kata yang ada pada awal suku kata, misalnya kata *bangau*, *bunga*.

Untuk uji rekan sejawat, peneliti meminta masukan dan tanggapan dari guru yang mengajar kelas A. Ada 3 guru yang mengajar yaitu satu wali kelas merangkap guru sentra persiapan dan dua guru sentra yaitu sentra balok, seni, drama dan eksplorasi. Dari rekan sejawat ada 3 masukan yaitu:

1. Penambahan jenis APE pada data bahasa huruf dan kalimat.
2. Poster sesuai dengan tahapan pengembangan bahasa.
3. Ide kegiatan lebih bervariasi dan dapat dilakukan di rumah.

Dari masukan pakar peneliti melakukan perbaikan pada poster untuk anak, poster guru, buku panduan menulis dan syair lagu. Selain itu juga pada buku panduan yaitu pada Modul 1, bunyi bahasa Indonesia.

Dari masukan rekan sejawat dilakukan beberapa revisi. Pertama pada APE data bahasa huruf ditambah dengan huruf pisah. Hal ini dilakukan karena anak ingin menulis dari kata yang dipahami tetapi sebagian besar anak belum siap menulis. Oleh karena itu dengan huruf pisah ia dapat memvisualkan bunyi yang sudah dipahami. Untuk menguatkan keterampilan menulis pada data bunyi dan huruf ditambahkan buku panduan menulis dan CD yang berisi

lagu bunyi bahasa Indonesia. Kedua APE ini membantu guru dan orang tua menstimulasi kesiapan menulis awal. Hal ini diperlukan agar guru dan orang tua memiliki keselarasan dalam menstimulasi keterampilan berbahasa anak terutama keterampilan menyimak dan persiapan menulis. Pada data bahasa kalimat ditambahkan APE poster cerita yang bertujuan meningkatkan kemampuan kosa kata anak.

Perbaikan kedua poster untuk guru. Pada awalnya pengajar menyampaikan bunyi dengan membagi dua kelompok yaitu kelompok vokal dan kelompok konsonan sebagaimana terdapat pada poster kecil untuk pebelajar. Selama satu bulan dilakukan evaluasi kepada pebelajar. Hasilnya anak dapat menyebutkan huruf dan bunyinya tetapi mengalami kesulitan untuk mencari bunyi yang dipahami pada kata. Pada bulan kedua peneliti menyusun tahapan penyajian sesuai dengan bunyi yang pertama dikuasai oleh anak dan tingkat vareasinya. Mulai dari vokal a, i, u, o dan e. Pada bunyi konsonan dimulai dari kelompok bunyi bilabial yaitu m, b, dan p. Setelah itu dibentuk menjadi kata yang bermakna. Pada akhir pekan pada bulan kedua tampak perubahan yang cukup signifikan. Anak mudah mencari kata dari bunyi yang dipahami dari kata-kata yang dekat dengan anak, misalnya kata *mama*, *oma*, *Ima*, *Uma*. Dari hasil evaluasi ini disusunlah poster untuk guru sesuai dengan urutan penguasaan bunyi pebelajar.

Perbaikan ketiga pada Modul 3 yaitu ide-ide kegiatan yang dapat dilakukan di sekolah dan rumah. Ide kegiatan dilengkapi dengan silabus dan poster guru/orang tua. Pada ide kegiatan disajikan beberapa alternatif kegiatan dari APE yang ada dan benda-benda di sekitar anak. Hal ini diperlukan agar anak mendapatkan stimulasi yang optimal.

Setelah melalui uji pakar dan uji rekan sejawat dilakukan uji coba kepada anak didik. Uji coba dilakukan selama empat bulan atau satu catur wulan. Setelah selesai uji coba diberikan angket yang berisi tentang persepsi pengajar dan pebelajar melalui orang tua anak didik.

Berikut ini adalah hasil angket uji coba sesuai dengan prinsip-prinsip yang dikemukakan Tomlinson dan Bolitho. Prinsip dari Tomlinson bahwa materi harus terhubung dengan kurikulum yang digunakan. Sedangkan dari Bolitho adalah prinsip kerangka pengembangan materi yang berkaitan dengan kesadaran bahasa yang salah satu komponennya adalah kesadaran fonemik. Prinsip tersebut dijabarkan dalam 4 kelompok pertanyaan yang masing-masing kelompok terdiri dari 4 pertanyaan. Kelompok pertama adalah data bahasa yang meliputi bunyi bahasa, huruf, kata dan kalimat. Kelompok kedua kegiatan yang dapat mengeksplorasi kemampuan anak; membandingkan, menanya, memprediksi dan menjelaskan. Kelompok ketiga adalah stimulasi melibatkan kemampuan kognitif; mengamati, mengindra, dan mengkomunikasikan. Kelompok keempat adalah kegiatan melibatkan semua keterampilan berbahasa dan bersifat terbuka.

Dari hasil angket dapat dari pebelajar dan pengajar diperoleh hasil 98% materi sesuai dengan tujuan kurikulum sedangkan dan 2% tidak menjawab. Untuk prinsip kerangka pengembangannya dapat dilihat ada perbedaan antara pengajar dan pebelajar.

Pada prinsip pertama yang dituangkan pada pertanyaan kelompok A yaitu data bahasa yang meliputi bunyi bahasa, huruf, kata dan kalimat. Pada kelompok pebelajar 98% sangat setuju bahwa materi pengembangan memuat data bahasa dan 2% setuju Sedangkan pada kelompok pengajar hasilnya

menunjukkan 90% sangat setuju dan 10% setuju. Pada prinsip kedua pada kelompok pebelajar menunjukkan 75% sangat setuju dan 25% setuju. Pada prinsip ketiga pebelajar menunjukkan 87% sangat setuju dan 13% setuju dan pada pengajar 60% sangat setuju dan 40% setuju. Pada prinsip keempat pada pebelajar 90% sangat setuju dan 10% setuju dan pada pengajar 80% sangat setuju dan 20% setuju. Setelah ditelaah perbedaan yang cukup menonjol adalah prinsip yang ketiga yaitu stimulasi kognitif. Setelah dilakukan wawancara dengan pengajar dan observasi ternyata kasus itu berlaku bagi anak berkebutuhan khusus.

Dari hasil uji pakar, uji telan sejawat dan uji coba pada pebelajar terdapat beberapa masukan untuk dijadikan masukan pada Draft 3 dan dianggap sebagai model final. Dilihat dari hasil uji pakar, uji telan sejawat dan hasil uji coba kepada pebelajar dapat disimpulkan model materi pengembangan bahasa tentang kesadaran fonemik layak digunakan.

### **EFEKTIVITAS MODEL**

Keefektifan model materi pengembangan bahasa tentang kesadaran fonemik yang dikembangkan dapat dilihat dari rerata dari angket yang diberikan pada uji coba model. Dari hasil angket rata-rata dilihat dari hasil pebelajar dan pengajar. Dari pebelajar diperoleh rata-rata 3,2 yang meliputi data bahasa, eksplorasi kegiatan anak, stimulasi kognitif dan pelibatan semua aspek keterampilan berbahasa. Dari kelompok pengajar diperoleh rata-rata 2,55. Dari dua kelompok ini dapat diambil rata-rata hasilnya 2,53.

Selain data di atas, dapat masukan dari pebelajar dan pengajar untuk penyempurnaan model. Berikut ini tanggapan dari pebelajar dan pengajar:

1. Dari pengajar: materi yang berkaitan dengan data bahasa kalimat diperlukan banyak variasi misalnya poster cerita dan buku-buku berima.
2. Dari pebelajar: materi untuk pebelajar perlu diberikan ide-ide kegiatan yang bisa dilakukan di rumah.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa materi yang dikembangkan yaitu Materi Pengembangan Bahasa tentang Kesadaran Fonemik untuk Anak Usia 4-5 tahun dinyatakan efektif dan diterima oleh pengajar dan pebelajar.

Model materi yang dikembangkan efektif digunakan. Keefektifan ini dilihat dari hasil angket uji coba setelah diterapkan dikelas. Hasilnya materi yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan anak usia dini dan cukup efektif dengan rata-rata 2,53 dari rentang nilai 4.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan model yang dilakukan didapatkan kesimpulan. Kesimpulan ini menjawab dari pertanyaan yang terdapat pada rumusan masalah. Berikut ini adalah beberapa kesimpulan yang disampaikan:

1. Dari hasil analisis kebutuhan didapatkan bahwa materi pengembangan bahasa Indonesia yang diperlukan adalah kesadaran fonemik. Sesuai dengan perkembangan anak didik pada usia 4-5 tahun yang memerlukan stimulasi bahasa lisan. Materi kesadaran fonemik akan membantu guru menstimulasi semua aspek keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, persiapan menulis dan persiapan Strategi kegiatannya dapat dilakukan dengan bermain. Dengan materi pengembangan bahasa Indonesia tentang kesadaran fonemik kompetensi kebahasaan

anak terbangun dan keterampilan berbahasa anak terstimulasi sesuai dengan tahapan perkembangannya.

2. Materi ajar yang ada belum menampilkan contoh materi pengembangan bahasa tentang kesadaran fonemik. Materi yang digunakan saat ini berupa buku paket dan huruf raba dilihat dari aspek wujud dan isi belum memenuhi kebutuhan anak usia dini. Buku paket hanya menstimulasi keterampilan membaca dan menulis sedangkan anak usia dini memerlukan stimulasi menyimak dan berbicara yang lebih banyak. Huruf raba difokuskan untuk pengembangan keterampilan menulis. Secara wujud dan isi huruf raba dapat dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan bermain anak dan data bahasa.
3. Dari hasil analisis kebutuhan pengajar memerlukan materi pengembangan bahasa yang sesuai dengan kebutuhan anak usia dini yaitu materi mendukung kebutuhan bermain anak dan mengandung data bahasa. Untuk itu peneliti membuat model materi yang sesuai dengan kebutuhan anak usia dini dan dapat menstimulasi semua aspek keterampilan berbahasa anak yaitu menyimak, berbicara, persiapan menulis dan persiapan membaca. Materi diwujudkan dalam bentuk Alat Permainan Edukatif (APE) untuk anak dan cara menstimulasinya diwujudkan dalam buku panduan untuk guru. APE secara wujud memenuhi kebutuhan bermain anak dan mengandung data bahasa anak mulai dari bunyi, huruf, kata dan kalimat.
4. Menurut pakar dan rekan sejawat model materi yang dikembangkan layak untuk digunakan. Untuk melihat kelayakannya dilakukan serangkaian uji kelayakan dan proses



uji coba. Uji kelayakan dilakukan dengan uji pakar dan rekan sejawat sedangkan uji coba dilakukan dengan cara memberikan model materi yang telah dilakukan revisi dari pakar dan rekan sejawat kepada anak didik.

5. Persepsi terhadap materi diberikan oleh pengajar dan anak didik yang diwakili oleh orang tua menunjukkan hasil yang baik. Hasil ini berdasarkan dari angket yang diberikan setelah dilakukan uji coba dari materi yang dikembangkan.
6. Model materi yang dikembangkan efektif digunakan. Keefektifan ini dilihat dari hasil angket uji coba setelah diterapkan dikelas. Hasilnya materi yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan anak usia dini dan cukup efektif dengan rata-rata 2,53 dari rentang nilai 4.

Dengan demikian, materi pengembangan bahasa Indonesia tentang kesadaran fonemik sesuai dengan kebutuhan anak usia 4-5 tahun. Indikasinya, kebutuhan bermain anak dapat difasilitasi, kompetensi bahasa anak terstimulasi dan semua keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara persiapan menulis dan membaca) dapat dikembangkan sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggani Sudono, Pengembangan Anak Usia Dini, Jakarta: Grasindo, 2009
- Anggani Sudono, Sumber Belajar dan Alat permainan PAUD Jakarta: Grasindo 2000
- Brown, H. Douglas. Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy. New York: Longman, 2001.
- \_\_\_\_\_ (Terj.Noor Cholis dan Yusi A.R).Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa. Jakarta: Kedutaan Besar AS di Amerika Serikat, 2008.
- Chris Dukes dan Maggie Smith, Cara Mengembangkan Keterampilan Berbahasa dan Berkomunikasi pada Anak Prasekolah, (Terjemahan) Jakarta: Indeks, 2010
- Elizabeth Heinstock (Terjemahan) Hermes; Montessori untuk Prasekolah, Jakarta: Delapratasa, 2002
- Erick Jensen (Terjemahan) Esti A Budhi Habsari, Otak Sejuta Gigabyte Bandung: Mizan 2003
- Gall, Meredith D.; Joyce Gall; dan Walter R. Borg. Educational Research: An Introduction. Boston: Pearson: Education, Inc, 2003.
- Gordon Winch, Literacy Third Edition, Australia, Oxford 2006
- Gorys Keraf, Diksi dan Gaya Bahasa, Gramedia Jakarta, 2006
- Gulo, W. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Gramedia Widiasarana, 2002.
- Jean R Feldman, PHd, A Survival Guide for The Preschool Teacher, The Center for Applied Research in Education, New York, 2005
- K.M Jaszczolt, Semantic and Pragmatics, Longman, British, 2004
- Ian McGrath, Materials Evaluation and Design for Language Teaching. Edinburgh: University Press, Edinburgh, 2002
- Maja Pitamic, Teach Me Do It Myself: Montessori Activities for You

- and Your Child, Barron's, Liverpool, UK, 2004
- Makalah Ditjen PAUD, Depdiknas, Sekolah Al-Falah Jakarta, dan CCCRT Talahassee USA, 2004.
- Maria Montessori, *Absorbent Mind*, England: Celio Press, England, 2002
- Maria Montessori, *Language Development DMT 106*, Indonesia Montessori. 2006
- Maria Montessori, *The Absorbent Mind*, London: Celio Press, 2002
- Martini Jamaris, *Perkembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, PPS UNJ, 2005
- Mary Renck Jalongo, *Early Childhood Language Art*, Amerika: Pearson, 2007
- Meredith D. Gall: Joyce Gall; dan Walter R. Borg. *Educational Research An Introduction*, (Boston: Pearson: Education, Inc., 2003)
- Nurbiana Dhieni, *Metode Pengembangan Bahasa*, Jakarta, Universitas Terbuka, 2007
- Pamela dkk (Terjemahan): *Pendidikan berpusat pada Anak*, Jakarta: 2004
- Prof. Dr. Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Rosda, 2005
- Prof. Dr. Ida Bagus Putrayasa, MPd. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia* Refika Aditama, Jakarta 2006
- Richards, Jack C. dan A. Renandya Willy, *Methodology in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press, 2003.
- Rosalie Franzese, *Reading and Writing in Kindergarten*, New York 2002
- Samsuri, *Analisis Bahasa*, Erlangga Jakarta 1987
- Santrock, (Terjemahan) Tri Wibowo BS, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: 2007
- Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Grasindo, 2008
- Sumarti, *Modul Pelatihan Tingkat Dasar CBIFonik*, Jakarta: Pustakahati Educenter, 2008
- Susan Feez, *Montessori and Early Childhood*, Singapore: Sage Publication, 2010
- Tadkiroatun Musfiroh, *Menumbuh kembangkan Baca-Tulis Usia Dini* Jakarta: Grasindo, 2009
- Tertulis pada lembaran negara RI UU no 20 tahun 2006 dasar pengembangan anak usia dini (Kementrian Pendidikan Nasional, 2006)
- Tomlinson, Brian (ed.). *Materials Development in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press, 2002.
- \_\_\_\_\_ *Developing Materials for Language Teaching*. London: YHT, 2007.